

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Fitriana & Kurniasih, 2021).

Pendidikan merupakan kebutuhan dan hak yang harus dipenuhi setiap warga negara, meskipun memiliki keanekaragaman karakteristik dan kondisi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pendidikan juga merupakan investasi esensial untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Ratnaningrum, 2020). Selain itu, pendidikan yang diberikan harus disesuaikan dengan tingkat usia, kemampuan dan pemahaman anak. Hal itu bertujuan untuk mendapatkan daya serap yang baik dari anak dengan usia dini. Dikarenakan pada usia tersebut banyak perbedaan dalam cara dan takarannya (Sukmawati, 2015).

Kebanyakan harapan dari orang tua menginginkan anak yang lahir sehat, normal tanpa adanya kekurangan sedikitpun. Tetapi disisi lain ada beberapa kasus yang tidak sesuai dengan harapan tersebut,

justeru anak yang lahir memiliki perbedaan dengan anak yang lain seperti tidak lengkapnya pada bagian anggota tubuh, atau kekurangan pada tingkat kecerdasan akibat beberapa faktor yang terjadi sebelum ataupun sesudah masa kelahiran (Sukmawati, 2015). Dari ciri-ciri yang disebutkan tersebut biasa dikenal dengan sebutan ABK.

Dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara yuridis telah memberikan jaminan tentang perlunya anak-anak dengan kondisi khusus memperoleh layanan pendidikan yang khusus. Pada pasal 5 ayat 2, disebutkan bahwa "warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". Pasal 32 ayat 1 lebih lanjut menegaskan bahwa yang dimaksud pendidikan khusus adalah "Pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa (Soedibyo, 2003).

Dari pernyataan dalam undang-undang tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa setiap manusia berhak mendapatkan layanan pendidikan yang terbaik dalam kondisi apapun. Kurangnya kemampuan secara sosial, ekonomi dan kesehatan dalam segi fisik ataupun mental yang dialami oleh setiap warga negara Indonesia, tidak menjadi alasan pengurangan haknya untuk mendapatkan pendidikan. Maksud dari kurangnya kemampuan secara sosial adalah anak tersebut

berasal dari keluarga yang tidak punya pekerjaan tetap dan berpenghasilan rendah. Sedangkan maksud dari kemampuan secara kesehatan adalah anak tersebut memiliki ketidakmampuan secara fisik maupun mental. Namun sebagai warga negara RI, kondisi tersebut tidak menghilangkan hak anak mereka untuk mendapatkan pendidikan (Sukmawati, 2015).

Di Indonesia, penggunaan istilah-istilah tersebut baru diundangkan secara khusus pada tahun 1950 melalui Undang-undang Nomor 4, kemudian disusul dengan Undang-Undang Nomor 12 tahun 1954 dengan istilah anak cacat atau anak tuna, atau anak berkekurangan. ABK adalah anak yang mempunyai keunikan tersendiri yang ditunjukkan oleh jenis dan karakteristiknya yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Dengan kondisi seperti itu tentunya dalam memberikan layanan pendidikan anak berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya (Ginting et al., 2023).

Dalam perkembangan ABK sama seperti anak normal pada umumnya. Mereka akan melalui tahapan perkembangan dari masa bayi, remaja dan dewasa. Dengan adanya kekurangan yang dialami oleh ABK, pastinya mereka memerlukan pendampingan khusus dalam melewati tahapan tersebut untuk menciptakan kemandirian. Perkembangan kemandirian memiliki hubungan yang erat dengan persiapan masa depan, dimana setiap individu dituntut untuk menjalani

kehidupan secara bertanggungjawab sesuai norma yang berlaku. Selain itu, kemandirian juga memiliki peran penting dalam menentukan kualitas hidup mereka di masa depan, yang harus mampu bersaing dengan individu lain tanpa keterbatasan (Herman & Ramdhani, 2022).

Memfasilitasi pendidikan yang tepat menjadi salah satu cara efektif untuk mencapai kemandirian. Dikarenakan, ABK memiliki hak yang sama dalam hal pendidikan, masa depan dalam pekerjaan, dan bidang yang lainnya. Adapun kemandirian pada anak usia sekolah meliputi perkembangan diri dalam aktivitas sehari-hari seperti makan, berbicara, belajar, dan koordinasi tubuh. Anak dianggap mandiri jika mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Tanpa pengajaran dalam aktifitas sehari-hari, mereka berisiko untuk selalu bergantung kepada orang lain. Dengan memberikan pembelajaran dan latihan khusus, maka akan menumbuhkan kemandirian pada ABK (Puri, 2023).

Pembelajaran bagi ABK memiliki model sendiri sesuai dengan ciri-ciri dan kebutuhan masing-masing. Jadi, sebelum guru memberikan pembelajaran kepada ABK tersebut, hendaknya guru tersebut memiliki data pribadi dari masing-masing siswanya. Sehingga guru dapat memilah milih model pembelajaran apa yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswanya (Tyorini, 2020).

Dengan adanya perbedaan di atas, tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan salah satunya adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan dalam setiap jenjang apapun tak terkecuali satuan pendidikan luar biasa (Hanum, 2014). Karena dalam ajaran Islam, agama merupakan bagian dari fitrah manusia, karena sejak lahir manusia telah dibekali potensi alami yang menuntunnya untuk mengenal dan menerima Allah sebagai Tuhan. Kecenderungan ini mencerminkan sifat bawaan manusia yang secara alami memiliki hubungan dengan agama dan pencipta-Nya (Hikam, 2021). Selain itu, dalam menjalani aturan kehidupan. Anak berkebutuhan khusus tetap memiliki tanggung jawab atas hukum taklīf untuk menjalankan syari'ah. Namun, tanggung jawab tersebut disesuaikan dengan kemampuan mereka, berbeda dari ketentuan yang berlaku bagi individu tanpa keterbatasan (Hanum, 2014). Dikarenakan sebagian dari mereka masih memiliki akal yang sempurna sehingga masih dikatakan sebagai mukallaf (Tulhidayah & Syaripudin, 2023).

Mayoritas ulama Ushul Fiqh berpendapat bahwa dasar pembebanan hukum (taklīf) terhadap seseorang adalah akal dan kemampuannya dalam memahami taklīf tersebut. Seseorang dianggap layak dibebani hukum jika memiliki akal sehat dan dapat memahami beban hukum dengan baik (Qoriah, 2022). Dalam ushul fikih, terdapat konsep *ahliyyah* (kecakapan) yang mencakup dua jenis, yaitu *ahliyyah*

*al-wujub* (kecakapan untuk dikenai hukum) dan *ahliyyah al-adā'* (kecakapan untuk bertindak). Semua manusia memiliki *ahliyyah al-wujub*, tetapi tidak semua memiliki *ahliyyah al-adā'* secara sempurna (*tammah*). Tidak setiap orang dianggap layak untuk melaksanakan hukum, karena terdapat '*awaridh* (penghalang) yang dapat menghilangkan *ahliyyah al-adā'*. Misalnya, seseorang yang mengalami gangguan jiwa total dan berlangsung terus-menerus tidak memiliki *ahliyyah al-adā'*. Tindakannya tidak dianggap sah sebagai tindakan hukum, dan ia tidak dibebani kewajiban untuk menjalankan syarī'ah. Hal ini karena syarī'ah hanya berlaku bagi orang yang memenuhi syarat sebagai mukallaf, yaitu individu yang dewasa dan berakal (Siroj, 2018).

Berdasarkan konsep ahliyyah, khususnya *ahliyyah al-adā'*, individu dengan disabilitas intelektual seperti tunagrahita tidak dapat dikenai pembebanan hukum (*taklīf*). Hal ini karena mereka tidak memenuhi syarat untuk disebut sebagai *maḥkūm 'alaih* (subjek hukum). Tunagrahita termasuk dalam kategori *ahliyyah al-adā'* yang tidak sempurna. Meskipun akal mereka tidak sepenuhnya hilang, namun kondisinya lemah dan kurang memadai. Oleh sebab itu, mereka dianggap setara dengan anak *mumayyiz*, yaitu anak yang sudah mampu membedakan antara baik dan buruk atau memahami manfaat suatu perbuatan, namun pengetahuan mereka belum cukup matang, seperti anak-anak berusia sekitar 7 hingga 15 tahun (Qorih, 2022).

Sementara itu, seseorang dengan akal yang sempurna meskipun memiliki keterbatasan fisik tetap diwajibkan menjalankan syarī‘ah Islam, selama dakwah Islam telah sampai kepadanya. Penyandang disabilitas seperti tunanetra, tunarungu, dan tunawicara tetap berkewajiban melaksanakan syarī‘ah sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah/2:286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا<sup>ق</sup>

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya”.

Bahkan, dalam beberapa kasus Allah Swt memberikan rukṣah (keringanan) bagi penyandang disabilitas-kaum difabel. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur’ān:

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Fath/48: 17.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ<sup>ق</sup>  
وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ<sup>ع</sup>  
يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا<sup>١٧</sup>

Artinya:” Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, orang-orang yang pincang, dan orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia akan dimasukkan oleh-Nya ke dalam surga yang mengalir bawahnya sungai-sungai. Akan tetapi, siapa yang berpaling, dia akan diazab oleh-Nya dengan azab yang pedih” (Al-Fath/48:17).

Berdasarkan ayat di atas memberikan makna bahwa Allah SWT. Memberikan keringanan (rukṣah) bagi disabilitas tunanetra dalam hal terkait dengan beban kewajibannya (taklīf) yang mempersyaratkan mata sebagai alat penglihatan, begitu juga dengan disabilitas daksa dan orang yang sakit (Tulhidayah & Syaripudin, 2023).

Kemudahan itu juga berlaku bagi mukallaf saat konteks beribadah. Ketika seseorang tidak mampu melaksanakan dengan sempurna, maka bisa melaksanakannya semampunya. Hal itu terjadi saat Rasulullah SAW mengizinkan seseorang untuk salat semampunya. Sahabat Imran bin Hushain RA. terkena penyakit wasir, sehingga menyulitkan beliau untuk salat dengan sempurna. Rasūlullāh SAW berkata kepadanya:

صَلِّ قَائِمًا ، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا ، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ

Artinya: “Salatlah sambil berdiri. Jika kamu tidak mampu, maka sambil duduk, dan jika kamu tidak mampu, maka sambil berbaring miring.” (HR. Bukhari).

Ketika seseorang tidak mampu duduk dengan sempurna, baik iftirasy (duduk taḥiyyat awal) maupun tawarruk (duduk taḥiyyat akhir), ia bisa duduk semampunya, bahkan tidak boleh memaksakan fisik untuk melakukan gerakan yang membuat diri kesakitan. Beberapa dalil di atas dapat dijadikan dasar bahwa penyandang disabilitas dapat mengambil kemudahan-kemudahan dalam beribadah dengan cara

melakukan gerakan sesuai dengan kemampuannya (Hikam, 2021). Dari alur pemikiran tersebut, Pendidikan Agama Islam menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihiraukan dan sangat penting untuk dipahami tentang dasar-dasar syari'ah Islam serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

SLB Al-Banun Kesugihan adalah salah satu lembaga pendidikan di daerah Kesugihan yang menyelenggarakan pendidikan bagi ABK yang termasuk di dalamnya Pendidikan Agama Islam, dimana di sekolah tersebut anak-anak dengan berbagai macam kebutuhan khusus seperti (tunarungu, tunagrahita dan autisme) mengenyam pendidikan dari sekolah dasar sampai pada sekolah menengah atas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Al-Banun Kesugihan untuk sementara ini masih dipegang guru wali kelas itu sendiri, sehingga mengharuskan untuk guru wali kelas menguasai tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dikarenakan di sekolah tersebut untuk guru khusus PAI sendiri masih tidak ada. Disamping itu, bahwa sekolah ini masih kurang diperhatikan oleh beberapa pihak. Dikarenakan yang sering kita kenal dan diketahui hanya sekolah-sekolah formal yang bisa dilihat lebih unggul dari segi akademik dan prestasinya, sedangkan sekolah luar biasa yang seharusnya perlu

diperhatikan dalam penyelenggaraan dan pengembangannya untuk kalangan ABK masih belum diperhatikan dengan baik.

Dalam observasi tersebut peneliti juga menemukan beberapa gejala permasalahan dalam pembelajaran mulai dari pendidik yang tidak memiliki background pendidikan khusus untuk mengajar ABK, pada saat pembelajaran di kelas untuk peserta didiknya tidak hanya terdapat satu kebutuhan khusus saja melainkan ada beberapa banyak ketunaan, kemudian di sekolah tersebut tidak hanya menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam saja tetapi pada saat pagi harinya terdapat kelas literasi yang berisi pembacaan *Asmā'u al-ḥusnā*, dongeng cerita pendek tentang kisah nabi-nabi. Selain itu, guru di sana tidak hanya memberikan pembelajaran berupa materi saja kepada peserta didik, tetapi mereka juga diajarkan dan dilatih untuk bersih-bersih lingkungan sekitar yang bertujuan agar ketika di masa mendatang meskipun mereka terlahir berbeda dari yang lain. Tetapi mereka bisa hidup mandiri, tidak bergantung kepada orang lain bahkan bermanfaat untuk sekitarnya, seperti menjadi marbot masjid.

Seperti yang kita ketahui bersama, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SLB Al-Banun Kesugihan ini berbeda dengan sekolah formal pada umumnya. Perbedaan yang dapat dilihat dalam hal model pembelajaran, sarana prasarana dan media yang digunakan sampai dengan proses dalam menangani ABK yang memerlukan kemampuan begitu ekstra dalam

hal belajar mengajar. Tetapi untuk kurikulum yang diterapkan di sekolah ini mengikuti aturan dengan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah yaitu kurikulum merdeka belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada ABK. Oleh karena itu, peneliti akan mengangkat judul **“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Al-Banun Kesugihan Cilacap”**.

## **B. Rumusan/Fokus Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ABK Di SLB Al-Banun Kesugihan Cilacap”. Adapun beberapa pembahasan yang akan dibahas tercantum dalam sub fokus diantaranya:

1. Apa tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Al-Banun Kesugihan Cilacap?
2. Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Al-Banun Kesugihan Cilacap?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Al-Banun Kesugihan Cilacap?
4. Bagaimana penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Al-Banun Kesugihan Cilacap?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Al-Banun Kesugihan Cilacap.
2. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Al-Banun Kesugihan Cilacap.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Al-Banun Kesugihan Cilacap.
4. Untuk mengetahui penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Al-Banun Kesugihan Cilacap.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti yang berhubungan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ABK.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat berguna bagi penulis karena menjadi pengalaman dan pengetahuan yang mendalam dalam menggali informasi yang ada selama proses penelitian berlangsung. Selain itu juga menambah wawasan dan cakrawala yang lebih luas yang berhubungan dengan bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang khusus diterapkan bagi ABK.

### b. Bagi SLB Al-Banun Kesugihan Cilacap

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pengetahuan, sumber informasi serta bahan masukan atau saran untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang baik dengan tujuan dapat memberikan solusi dari berbagai problematika yang muncul dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi ABK.

### c. Bagi Kampus UNUGHA Cilacap

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan inspirasi dan inovasi terbaru dalam penelitian selanjutnya tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi ABK.

### d. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk

mengadakan penelitian lanjutan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi ABK.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Pada bagian ini peneliti mencamtumkan beberapa hasil penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu adalah penelusuran literatur yang terdiri dari hasil penelitian, karya ilmiah dan beberapa sumber lainnya yang digunakan peneliti untuk membandingkan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini, penulis akan menjelaskan beberapa penelitian yang relevan dengan judul penulis antara lain:

1. Umi Hafsoh dalam skripsinya di UNUGHA tahun 2024 dengan judul " Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ABK Tuna Grahita Di SMP Islam Al Irsyad Cilacap" (Hafsoh, 2024). Dalam penelitian ini sama-sama memfokuskan tentang pembelajaran PAI, akan tetapi lebih memfokuskan kepada ABK tunagrahita, sedangkan peneliti memfokuskan kepada semua ABK di tingkat SLB . Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitataif dengan jenis penelitian *field reserach* yang dilakukan di lapangan dalam dunia nyata, adapun pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu, dalam teknik analisis data menggunakan model menurut Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

2. Shavira Roch Damayanti dalam skripsinya di UNUGHA tahun 2024 dengan judul "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Penyandang Disabilitas Intelektual Tunagrahita Di SLB Negeri Cilacap" (Damayanti, 2024). Dalam penelitian ini sama-sama memfokuskan tentang proses pembelajaran PAI, akan tetapi lebih memfokuskan kepada siswa penyandang disabilitas intelektual tunagrahita, sedangkan peneliti memfokuskan kepada semua ABK khusus di tingkat SLB. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif. Selain itu, untuk instrumen penelitiannya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dalam tahapan teknik analisis data melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah problematika dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi dua aspek yaitu dalam aspek siswa dan aspek tenaga pendidik.
3. Sabika Amani dalam skripsinya di UNUGHA tahun 2024 dengan judul "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas Tunarungu-Wicara Di SLB" (Amani, 2024). Dalam penelitian ini sama-sama memfokuskan pembelajaran PAI untuk ABK, akan tetapi lebih memfokuskan dalam kurikulum merdeka dan objek penelitiannya terhadap siswa tunawicara. Sedangkan peneliti tidak memfokuskan terhadap kurikulum yang diterapkan tetapi memfokuskan kepada semua ABK

di tingkat SLB . Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka pada mapel PAI untuk ABK khusus tunarungu-wicara sudah diterapkan tetapi ada beberapa hambatan.

4. Farida Isroani dalam artikelnya yang berjudul "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi ABK Di Sekolah Inklusi" (Sabella, 2023). Dalam penelitian ini sama-sama memfokuskan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi ABK, perbedaanya adalah dalam penelitian ini untuk tempat penelitiannya di sekolah inklusi sedangkan untuk tempat penelitian peneliti di sekolah SLB. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui menejemen pembelajaran PAI di sekolah inklusi. Dalam penelitian ini, menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran PAI bagi ABK dengan setelan inklusi, dalam pelaksanaan pembelajaran PAI yang beranekaragam strategi, evaluasi hasil pembelajaran PAI dan kendala yang didapati dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI di sekolah inklusi tersebut.
5. Dyah Ayu Sholikhah dalam jurnalnya yang berjudul "Pembelajaran PAI Bagi Peserta Didik Tunanetra Di SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan" (Amani, 2024). Dalam penelitian ini sama-sama memfokuskan tentang pembelajaran PAI akan tetapi lebih

memfokuskan pada peserta didik tunanetra, sedangkan peneliti memfokuskan kepada semua ABK di tingkat SLB . Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu pada pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan tidak terdapat perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan sekolah reguler lainnya, baik dari segi materi yang diajarkan maupun metode yang digunakan, yang disesuaikan dengan kebutuhan materi tersebut. Namun, pendidik perlu menerapkan metode pembelajaran yang berbeda dari anak-anak pada umumnya serta dituntut untuk lebih kreatif dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh keberagaman latar belakang siswa dalam satu kelas.

6. Nining Arianti dalam jurnalnya yang berjudul "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Tingkat SMPLB Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bukittinggi" (Nining Arianti et al., 2023). Dalam penelitian ini sama-sama memfokuskan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam, akan tetapi lebih memfokuskan pada anak tunagrahita, sedangkan peneliti memfokuskan kepada semua ABK di tingkat SLB . Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif. Adapun dalam pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk narasumbernya yaitu guru PAI pada tingkat SMPLB dan kepala

sekolah. Hasil dari penelitian ini disimpulkan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI sudah berjalan dengan baik sepadan dengan perencanaan, tetapi tidak selalu berpedoman kepada RPP yang telah dibuat pada sekolah tersebut.

## **F. Tinjauan Pustaka**

### **1. Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus**

#### **a. Anak Berkebutuhan Khusus**

Menurut Heward, ABK adalah anak yang memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda dengan anak yang lainnya tanpa harus menampakkan pada keterbatasan mental, emosional atau fisik (Saputri, M. A., Widiyanti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, 2023).

Adapun menurut Pitaloka, definisi dari ABK adalah anak yang membutuhkan kekhususan dalam penanganan yang disebabkan karena adanya hambatan dalam perkembangan anak. Dengan adanya penanganan yang khusus dapat membantu anak dalam mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan (Marsianus Meka, Oktaviani Meno, 2024).

Sedangkan menurut Mangunsong ABK adalah anak yang memiliki perbedaan-perbedaan dalam berbagai aspek, seperti karakteristik mental, kemampuan sensorik, fisik, dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, atau kombinasi dari dua atau lebih aspek tersebut dibandingkan dengan anak pada umumnya. Mereka

membutuhkan penyesuaian, baik dalam tugas-tugas sekolah, metode pembelajaran, maupun layanan lainnya, untuk mendukung pengembangan potensi dan kemampuan mereka secara optimal (Fakhiratunnisa et al., 2022).

Dari beberapa definisi yang telah dijelaskan di atas, dapat diambil kesimpulan. Bahwa ABK dapat diartikan sebagai individu yang memiliki ciri- fisik, intelektual ataupun emosi yang berada diatas atau dibawah rata-rata dibandingkan dengan individu yang lain pada umumnya.

Dalam pelaksanaan pendidikan bagi ABK dapat dilakukan melalui dua model yaitu:

- 1) Model tersendiri / khusus (segresi) adalah model pembagian pada ABK dikelompokkan dengan anak lain yang mempunyai kebutuhan serupa.
- 2) Model terpadu (inklusi) adalah model pembagian ABK dikelompokkan dengan anak lain pada umumnya dalam satuan pendidikan yang pastinya dibantu oleh guru pembimbing / tenaga ahli pendidikan luar biasa (Sabella, 2023).

Secara umum penyelenggaraan pendidikan untuk anak berkebutuhan berpedoman pada dua prinsip pokok yaitu:

- 1) Rehabilitasi, adalah usaha untuk memperbaiki kekurangan pada ABK hingga mencapai tingkat tertentu.

- 2) Habilitasi adalah usaha untuk menyadarkan anak bahwa mereka masih mempunyai kemampuan yang dapat dimanfaatkan.

Jenjang pendidikan bagi ABK di Sekolah Luar Biasa (SLB ) meliputi tingkat Persiapan (1 dan 2) atau TKLB yang setara dengan TK A dan TK B, SDLB, SMPLB, dan SMALB (Suhendri, 2017).

#### **b. Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus**

Kegiatan belajar dan pembelajaran dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Agar tujuan tersebut tercapai, maka guru perlu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dalam pembelajaran. Secara umum, prinsip-prinsip dalam pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus tidak jauh berbeda dengan dengan prinsip yang diimplementasikan pada siswa yang bukan berkebutuhan khusus. Namun, mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh ABK. Guru pendidikan luar biasa tidak hanya memahami prinsip-prinsip umum, tetapi juga harus memperhatikan prinsip-prinsip khusus dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik siswa tersebut (Suharsiwati, 2017).

Prinsip-prinsip pembelajaran yang dimaksud adalah:

1) Prinsip Perhatian dan Motivasi

Perhatian merupakan salah satu peranan yang urgent dalam kegiatan pembelajaran, tanpa adanya perhatian maka materi yang disampaikan dari pendidik akan sia-sia. Selain perhatian, motivasi juga tidak kalah urgentnya dalam kegiatan pembelajaran (Ali, 2014). Dengan demikian, guru perlu terus memberikan perhatian dan motivasi kepada anak untuk membangunkan gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, pada saat guru memberikan perhatian dan motivasi untuk lebih baiknya dilakukan secara intensif dan perorangan, dengan mempertimbangkan perbedaan dan tingkat permasalahan yang ditemui oleh masing-masing siswa.

2) Prinsip Latar/ Konteks

Pengenalan antara guru dan siswa merupakan salah satu aspek penting yang tidak boleh diremehkan dan diabaikan. Karena aspek tersebut membantu guru dalam mengenali sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Dengan memahami background dari masing-masing siswa, guru dapat mengidentifikasi apakah siswa termasuk dalam kategori ringan, sedang, atau berat. Hal ini memungkinkan

guru untuk memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa (Sabella, 2023).

### 3) Prinsip Keterarahan dan Fokus Tertentu

Prinsip keterarahan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap kegiatan belajar mengajar mempunyai suatu bentuk pola tertentu dan fokus tujuan yang ingin dicapai. Tanpa adanya suatu bentuk pola tersebut, pembelajaran dapat terpisah-pisah dan para siswa akan merasa kesulitan dalam memusatkan perhatian (Arif Subhan, 2013). Dengan adanya suatu bentuk pola dan fokus tujuan tersebut, kegiatan pembelajaran menjadi lebih terarah, perhatian siswa lebih terfokus, alur pemikiran siswa dapat dikembangkan secara sistematis, dan evaluasi hasil belajar menjadi lebih mudah dilakukan. Sebagai penerapan prinsip ini, guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas, mempersiapkan materi dan alat yang sesuai, serta merancang strategi pembelajaran yang efektif.

### 4) Prinsip Hubungan Sosial

Dalam proses pembelajaran, seorang guru perlu mengembangkan strategi yang dapat mengoptimalkan interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan sesama siswa, hubungan antara guru dan siswa, serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Sabella, 2023).

#### 5) Prinsip Belajar Sambil Bekerja

Dalam pembelajaran, guru perlu memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk melakukan praktik, percobaan, atau menemukan sesuatu melalui pengamatan dan penelitian secara mandiri (Bancin et al., 2023). Dengan cara ini, siswa dapat berkembang secara independen. Guru sebaiknya tidak membuat siswa menjadi bergantung pada orang lain hanya karena keterbatasan yang dimilikinya. Biarkan mereka melakukan kegiatan yang dapat mendukung perkembangan diri mereka. Pendekatan ini sangat efektif untuk proses pendidikan siswa, termasuk melatih mereka dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah yang mungkin sering mereka temui.

#### 6) Prinsip Individualisasi

Pada prinsip ini, guru perlu memahami secara mendalam kemampuan awal dan karakteristik setiap anak, baik dari segi kelebihan maupun keterbatasannya dalam menyerap materi pelajaran. Hal ini mencakup kecepatan atau kelambatan belajar serta perilaku mereka, sehingga setiap anak mendapatkan perhatian dan perlakuan yang sesuai dalam kegiatan pembelajaran. Dengan begitu, ketimpangan antara satu anak dengan yang lain dapat dihindari (Sabella, 2023).

#### 7) Prinsip Menemukan

Dalam prinsip ini kegiatan yang menggali kemampuan yang dimiliki oleh anak (Mahmuddin, 2018). Dalam hal ini, peran guru sangat penting untuk menciptakan strategi yang memotivasi dan meningkatkan semangat belajar siswa, serta membantu mereka memahami apa yang diajarkan. Dengan pendekatan tersebut, siswa tidak lagi merasa terbebani oleh kekurangan mereka atau membandingkan diri dengan anak-anak normal lainnya. Sebaliknya, mereka akan merasa setara, mampu belajar, dan layak mendapatkan pendidikan seperti anak-anak lainnya.

#### 8) Prinsip pemecahan masalah

Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sering menjadi tolok ukur kecerdasannya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, perlu diciptakan situasi yang menantang dan membutuhkan penyelesaian tertentu agar siswa lebih peka terhadap masalah. Guru sebaiknya sering memancing siswa dengan berbagai persoalan yang relevan dengan lingkungan sekitar mereka. Siswa dilatih untuk merumuskan masalah, mengumpulkan fakta atau data, menganalisis informasi, dan menyelesaikan masalah sesuai dengan kemampuan mereka (Arif Subhan, 2013).

Selain beberapa prinsip-prinsip yang dijelaskan diatas, agar mencapai hasil belajar yang sesuai dengan harapan. Para guru harus mempersiapkan dan mengimplementasikan cara pembelajaran yang terbaik, karena salah satu keberhasilan dalam proses pembelajaran ditentukan oleh faktor yang mendukung.

Dalam lingkup sekolah, khususnya pada bidang pembelajaran, terdapat tiga tahap utama yaitu:

1) Perencanaan Pembelajaran

Bagian yang berfokus pada penetapan pola dan arah keputusan secara jelas, sehingga berbagai keputusan dapat terkoordinasi dalam waktu tertentu dan mencapai tujuan yang telah ditentukan.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah penerapan dari rencana yang telah disusun sebelumnya. Oleh karena itu, keberlangsungan proses ini sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan pembelajaran yang menjadi bagian dari implementasi kurikulum.

3) Evaluasi Pembelajaran

Setiap mata pelajaran pada pendidikan khusus memiliki standar kompetensi yang disesuaikan dengan jenis ketunaan dan karakteristik peserta didik. Pembelajaran dan penilaian dirancang dengan mempertimbangkan

karakteristik, kemampuan, serta keterbatasan emosional, intelektual, fisik, dan etika peserta didik. Dengan kondisi ini, pendidikan khusus menerapkan prinsip belajar yang fleksibel dalam hal waktu, materi, dan penilaian (Sabella, 2023).

## **2. Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus**

Secara umum, dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk ABK. Seorang pendidik harus melakukan beberapa hal agar pembelajaran berjalan dengan efektif, diantaranya yaitu:

- a. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik ini dilandasi atas dasar oleh pemahaman atas perbedaan karakteristik anak berkebutuhan khusus, sehingga pembelajaran diarahkan untuk membuat siswa agar lebih aktif.
- b. Pendekatan belajar dengan melakukan, berarti ABK diberikan peluang untuk bisa langsung mempraktikkan materi pelajaran selama proses pembelajaran berlangsung, dengan tujuan agar mereka dapat memperoleh pengalaman secara nyata terkait materi yang dipelajari.
- c. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dirancang tidak hanya mengembangkan aspek individual, tetapi juga pada aspek kemampuan sosialnya. Interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sekitarnya memungkinkan setiap peserta didik memperoleh pemahaman yang unik.

- d. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecenderungan dan bakat yang dimiliki, hal ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas serta keterampilan mereka.
- e. Pembelajaran melalui penerapan keteladanan dan pembiasaan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada pemahaman konsep atau pengetahuan, tetapi juga penerapan sikap yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, agar materi tersebut dapat dipahami dengan baik oleh siswa, penting untuk menerapkan nilai-nilai keteladanan dan pembiasaan.
- f. Penting dalam pembelajaran untuk tetap fokus. Guru Pendidikan Agama Islam perlu mengarahkan perhatiannya kepada ABK, begitu juga sebaliknya anak-anak harus dilatih agar mampu memusatkan perhatian pada masalah yang dihadapinya, mengingat kecenderungan mereka yang mudah kehilangan fokus dalam aktivitas (Cahyadi, 2022).

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu. Cara ilmiah mempunyai arti bahwa dalam kegiatan penelitian itu dilandasi dengan karakteristik keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis. Yang pertama rasional berarti penelitian itu dilakukan dengan cara yang masuk akal sehingga dapat

pahami dan dinalar oleh manusia, yang kedua empiris berarti cara-cara yang dilakukan dalam penelitian dapat diamati oleh indera manusia sehingga orang lain pun dapat mengamati juga, yang ketiga sistematis berarti langkah-langkah dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah tertentu (A. F. Nasution, 2023).

## **1. Pendekatan dan Strategi Penyelidikan**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menggunakan data deskriptif yang berbentuk kata-kata dari orang-orang yang diteliti. Menurut (Moelong 2013), definisi penelitian kualitatif penelitian yang bertujuan untuk memahami keadaan yang dialami oleh subjek seperti contohnya motifasi, tindakan, persepsi yang dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan menggunakan beranekaragaman metode ilmiah (Sugiyono, 2020).

Penulis memilih penelitian kualitatif dikarenakan banyak menggunakan penjelasan secara deskriptif, yang dimana bukan angka yang ditekankan melainkan sudut pandang yang ditekankan.

Strategi penyelidikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus, ada juga yang sering menyebutnya sebagai 'penelitian lapangan' (*field study*). Penelitian ini dilakukan guna mempelajari secara mendalam tentang hubungan lingkungan, posisi, serta kondisi lapangan ukuran dalam penelitian (misal ukuran sosial atau ukuran pendidikan) dengan sebenarnya. Subjek

dalam penelitian seperti individu, masyarakat ataupun institusi (Harahap, 2020).

Dengan menggunakan penelitian lapangan, peneliti dapat mengamati dan ikut serta secara langsung di lapangan. Sehingga dapat mengumpulkan dan menggali informasi sedalam-dalamnya tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al-Banun Kesugihan Cilacap.

## **2. Sampling**

Teknik sampling adalah suatu teknik yang tujuan utamanya sebagai teknik dalam pengambilan sampel. Teknik dalam pengambilan sampel menjadi salah satu hal yang urgent untuk memperoleh jumlah sampel yang sesuai dan dapat menggambarkan semua objek. Dalam melakukan penelitian, peneliti diharuskan menggunakan beberapa teknik tertentu dalam pengambilan sampel (Amruddin, Ickhsanto Wahyudi, 2022).

Dari uraian di atas, peneliti menggunakan pendekatan *non-probability sampling* dan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan kriteria tertentu (Umi, 2019). Alasan pemilihan tersebut dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dari subjek yang relevan.

### **3. Metode Pengambilan Data**

Teknik pengumpulan data penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh dan mengumpulkan berbagai informasi yang diperlukan (Wardhana, 2024). Untuk memperoleh data yang valid, maka peneliti memilih menggunakan teknik sebagai berikut:

#### **a. Observasi**

Menurut Cresswell (2015) observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara melalui pengamatan, melihat secara langsung peristiwa yang dilakukan oleh subjek. Observasi juga merupakan salah satu teknik yang banyak digunakan oleh peneliti dalam menggali informasi yang mendalam (Zulkifli et al., 2022).

Menurut Teori observasi klasik menjelaskan bahwa observasi terbagi menjadi 2 jenis yaitu observasi partisipan dan observasi nonpartisipan. (Satya Adetys, 2022).

Dari kedua jenis observasi diatas, peneliti menggunakan observasi non partisipan. Karena peneliti tidak terlibat langsung dengan kegiatan yang dilakukan. Peneliti hanya melakukan pengamatan saja dan mengamati secara langsung sekolah serta proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Al-Banun Kesugihan Cilacap.

## b. Wawancara

Menurut Moelong (1990) dijelaskan bahwa wawancara adalah percakapan antara dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengemukakan pertanyaan dengan yang diwawancara (*interviewee*) yang menyampaikan pertanyaan (Satya Adetys, 2022).

Macam-macam wawancara menurut Esterberg (2002) dalam Sugiyono ada 3 macam yaitu wawancara terstruktur, wawancara semistruktur dan wawancara tak terstruktur (Kamaria, 2021).

Dari ketiga jenis wawancara tersebut, peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur. Yang dimana pewawancara menyiapkan beberapa pertanyaan untuk memandu jalannya tanya jawab. Wawancara ini memiliki tujuan agar peneliti mendapatkan informasi secara bebas dan terbuka.

Dalam penelitian ini, subjek yang diwawancarai adalah kepala sekolah dan wali kelas di SLB Al-Banun Kesugihan. Dan adapun data yang ingin diperoleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Apa tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Al-Banun Kesugihan Cilacap.

- 2) Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Al-Banun Kesugihan Cilacap.
  - 3) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Al-Banun Kesugihan Cilacap
  - 4) Bagaimana penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Al-Banun Kesugihan Cilacap.
- c. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik observasi dan wawancara, Peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi bersumber dari kata dokumen, yang memiliki arti barang-barang tertulis. Adapun arti dari metode dokumentasi adalah suatu teknik yang cara mengumpulkan datanya dengan mencatat data-data yang sudah diperoleh. Sugiyono (2005) menjelaskan dokumen itu ada banyak bentuknya seperti tulisan, gambar, atau karya-karya bersejarah yang didapat dari seseorang (Citriadin, 2020).

Dokumentasi adalah tambahan dari teknik observasi dan wawancara, tentunya hasil yang diperoleh dari teknik pengumpulan data sebelumnya akan lebih dipercaya dan diandalkan jika didukung dengan foto-foto atau karya tulis

akademik dan seni yang terkait dengan teknik dan topik penelitian.

Dokumentasi dalam penelitian ini didapatkan untuk memperoleh dan menggali data seputar sekolah meliputi profil, visi misi, sejarah, sarana prasarana, dan data terkait guru.

#### **4. Desain Penelitian**

Dalam hal ini, desain yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

##### **a. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di sekolah luar biasa SLB Al-Banun Kesugihan Cilacap. Lokasi dipilih dikarenakan sekolah SLB Al-Banun ini adalah salah satu sekolah yang berada di wilayah Kesugihan yang menyelenggarakan pendidikan bagi ABK yang menampung berbagai kelainan dan ketunaan yang tidak hanya dikhususkan pada satu kelainan saja. Selain itu background dari pendidiknya bukan dari pendidikan yang khusus melayani ABK. Dan juga sekolah ini melayani pendidikan disemua jenjang dari SD, SMP maupun SMA.

##### **b. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian yang dilaksanakan peneliti yaitu dimulai dari bulan Januari 2025 – Agustus 2025 yaitu dari persetujuan judul sampai penelitian ini selesai.

c. Subjek Penelitian

Berikut subjek penelitian yang akan dijadikan informan antara lain:

- 1) Kepala sekolah SLB Al-Banun Kesugihan Cilacap
- 2) Wali kelas di SLB Al-Banun Kesugihan Cilacap

## 5. Pendekatan Dalam Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, tahapan analisis data secara umum diuraikan sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada dasarnya reduksi data dapat diartikan sebagai suatu prosedur pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan dan modifikasi dari data kasar yang muncul dalam catatan tertulis di lapangan.

Disaat data sudah terkumpul semua, biasanya peneliti melakukan tahapan seperti memilih dan memfokuskan data untuk memecahkan masalah, penemuan atau pemaknaan, atau sebagai sarana untuk menjawab pertanyaan penelitian. Setelah tahapan itu selesai, kemudian dilanjutkan dengan menyederhanakan dan menyusun secara sistematis untuk menjelaskan hasil temuannya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah proses pengumpulan data yang disusun dengan

berdasarkan kategori atau pengelompokan yang diperlukan. Penyajian data dapat berbentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik atau tabel. Tujuannya sendiri untuk menggabungkan data sehingga dapat menjelaskan peristiwa yang terjadi (Saleh, 2017).

Pada tahap ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga dapat disimpulkan dan memiliki makna yang khusus. Untuk mencapai proses ini dapat dilakukan dengan beberapa teknik yaitu menampilkan data, membuat relasi antar fenomena untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi dan perlu ditindaklanjuti untuk memperoleh tujuan penelitian yang ingin dicapai. Dan perlu digaris bawahi satu langkah penting untuk menuju analisis kualitatif yang valid dan dapat diandalkan adalah dengan menyajikan data yang baik (Abdussamad, 2021).

c. Penarik Kesimpulan dan Verifikasi

Penarik kesimpulan adalah proses final dari langkah-langkah yang dilakukan di atas. Penarikan kesimpulan didapatkan dari data yang telah dianalisis dan sudah di cek berdasarkan bukti yang didapatkan dari lokasi penelitian (Agama et al., 2022).

## 6. Keterpercayaan (*Trustworthiness*) Penelitian

Data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dilakukan pengecekan uji keabsahan data untuk mengukur kebenaran dari data tersebut (Cahyadi, 2022). Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi bertujuan untuk mencari kebenaran dengan mengaitkan berbagai unsur (Ikhsan, 2022). Adapun jenis-jenis triangulasi yang penulis gunakan yaitu:

- a. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data, dengan cara memperoleh data dengan sumber yang berbeda (Nurunnisa et al., 2021). Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memperoleh data tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam ABK di SLB Al-Banun Kesugihan, dengan sumber yang berbeda yaitu dari kepala sekolah dan wali kelas masing-masing. Kemudian data dari kedua sumber tersebut dideskripsikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari keempat data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti akan mendatangkan suatu kesimpulan dan selanjutnya dicari kesepakatan dengan dua sumber data tersebut.
- b. Triangulasi teknik, digunakan untuk menguji kredibilitas data, dengan cara memperoleh data dengan teknik yang berbeda. Misalnya peneliti memperoleh data dari hasil wawancara.

observasi, dan dokumentasi kemudian dicari kebenaran dari ketiga teknik tersebut (Alfansyur & Mariyani, 2020). Bila dengan ketiga teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

## **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk memudahkan pemahaman terkait pembahasan skripsi ini, maka perlu adanya kejelasan tentang sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pada bab I pendahuluan, yang mana terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah/fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Pada bab II kajian pustaka pembahasan tentang kajian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan dan memuat kajian teori tentang teori apa saja yang dijadikan patokan pada penelitian ini.

Pada bab III hasil penelitian, yang mana akan memaparkan tentang hasil yang didapatkan selama penelitian.

Pada bab IV pembahasan, yang mana akan membahas tentang penyajian data dan analisis yang didalamnya meliputi penyajian data, analisis data, dan pembahasan dalam penelitian.

Pada bab V kesimpulan dan saran, yang mana akan membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian baik secara teoritis dan empiris,

dan saran untuk kemajuan dan perbaikan menjadi lebih baik untuk kedepannya.